

**NEGOSIASI IDENTITAS BUDAYA SUKU KAZAKH MONGOLIA
ATAS WILAYAHNYA DI MONGOLIA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

AJENG NURTRI HIDAYATI

L100 140 146

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**NEGOSIASI IDENTITAS BUDAYA SUKU KAZAKH MONGOLIA ATAS
WILAYAHNYA DI MONGOLIA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

AJENG NURTRI HIDAYATI

L 100 140 146

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si

NIDN/0520057901

HALAMAN PENGESAHAN

**NEGOSIASI IDENTITAS BUDAYA SUKU KAZAKH MONGOLIA ATAS
WILAYAHNYA DI MONGOLIA**

OLEH

AJENG NURTRI HIDAYATI

L 100 140 146

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 10 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Dr. Fajar Junaedi, S.Sos. M.Si**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Yanti Haryanti, MA**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Nurghiyatna, Ph.D

NIK. 881

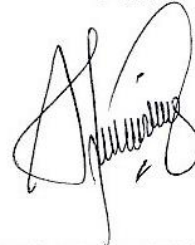
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 28 Maret 2019

Penulis



AJENG NURTRI HIDAYATI

L 100 140 146

NEGOSIASI IDENTITAS BUDAYA SUKU KAZAKH MONGOLIA ATAS WILAYAHNYA DI MONGOLIA

Abstrak

Budaya menjadi hal penting yang harus dipelajari dan dipahami dalam menjalani sebuah identitas sebab budaya merupakan salah satu identitas yang dimiliki oleh manusia dalam menjalani hidup. Makna identitas budaya perlu di pelajari untuk memecahkan permasalahan fenomena budaya dalam lingkup lintas budaya. Seperti salah satu upaya yang dilakukan oleh salah satu suku unik yang berada di negara Mongolia yaitu Suku Kazakh dengan budaya yang mereka bawa sebagai kelompok minoritas imigran dapat melakukan adaptasi dan bertahan hidup di tengah kemajuan zaman dan kondisi geografis lingkungan yang cukup menyulitkan bagi mereka. Riset ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi yang dilakukan Suku Kazakh Mongolia terhadap lingkungan daerahnya saat ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Negosiasi Identitas dari Ting-Toomey. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan data primer yaitu wawancara mendalam dan data sekunder berupa dokumentasi serta menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengumpulan data terhadap informan yang sesuai dengan kualifikasi identitas budaya mereka yaitu warga Suku Kazakh, salah satu imam masjid dan Warga Kazakh Mongolia yang bekerja di pemerintahan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan triangulasi sumber data milik Miles dan Huberman. Penelitian ini berhasil memperlihatkan hasil dari negosiasi identitas mereka untuk dapat bertahan hidup di wilayah sekarang. Hasil negosiasi identitas tersebut terangkum ke dalam tiga kategori, yakni harmonisasi masyarakat, kelonggaran beragama dan perubahan gaya hidup. Perihal kebudayaan memang membutuhkan suatu negosiasi identitas agar dapat menjalankan hidup dengan baik yaitu hadirnya sebuah toleransi antar sesama manusia. Memperoleh negosiasi identitas yang efektif tentunya membutuhkan waktu dan dikatakan efektif apabila kedua pihak merasa dipahami, dihormati dan dihargai.

Kata kunci: kazakh mongolia, identitas budaya, negosiasi identitas, minoritas, imigran

Abstract

Culture is an important thing that must be learned and understood in carrying out an identity because culture is one of the identities possessed by humans life. The meaning of cultural identity needs to be studied to solve the problem of cultural phenomena in the cross-cultural sphere. As one of efforts made by one of the unique tribes in the country of Mongolia, that is the Kazakh tribe with the culture that they bring as a minority group of immigrants can adapt and survive in the midst of progress in the age and the geographical conditions of the environment are quite difficult for them. This research aims to find out how the adaptation carried out by the Kazakh Mongolian tribe to current environment of the region. The theory used in this research is Identity Negotiation from Ting-Toomey. This research use descriptive qualitative approach. Researchers use primary data, in-

depth interviews, and secondary data is using of documentation and using purposive sampling as a technique of collecting data on informants who are in accordance with their cultural identity qualifications that is the citizens of the Kazakh, one of the mosque priests and Mongolian Kazakhs who work in the government. Then the data were analyzed by data source triangulation belonging to Miles and Huberman. This research successfully demonstrated the results of negotiating their identities in order to survive in the present region. The results of the identity negotiations are summarized in three categories, that is community harmonization, religious concessions and lifestyle changes. Regarding culture does require an identity negotiation in order to good life, presence of tolerance among fellow humans. Obtaining effective identity negotiations certainly requires time and to be effective if both parties feel understood, respected and valued.

Keywords: mongolian kazakh, identity culture, identity negotiation, minority, migrant

1. PENDAHULUAN

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi suatu budaya pada saat ini. Fenomena yang sering terjadi yaitu pada faktor lingkungan, interaksi, pengalaman hidup juga sebuah komunikasi. Manusia tidak dilahirkan dengan jejak genetik dari budaya tertentu namun lahir dari belajar mengenai budaya mereka melalui interaksi dengan orang tua, anggota keluarga lain, teman-teman, dan bahkan orang asing yang sangat berbeda dengan lainnya. Budaya dipelajari dari orang-orang yang berinteraksi dengan Anda saat Anda disosialisasikan (Lustig, 2003). Interaksi menjadi sarana penting untuk dapat memahami budaya orang lain. Melalui sebuah interaksi maka kita akan mendapatkan suatu ilmu baru yang dapat kita ambil mengenai suatu budaya.

Hal lain yang sama pentingnya untuk mempelajari dan memahami suatu budaya yaitu identitas. Stuart Hall (1992) mengidentifikasi adanya tiga cara berbeda dalam memahami identitas adalah (a) Subjek pencerahan didasarkan pada konsepsi tentang pribadi manusia sebagai individu yang sepenuhnya berpusat, diberkahi dengan kapasitas akal, kesadaran dan tindakan, yang "pusat" terdiri dari inti batin yang pertama kali muncul ketika subjek lahir. Sementara pada dasarnya tetap "identik" dengan dirinya sendiri. (b) Subjek sosiologis ialah diri yang disosialisasikan dimana inti dari subjek tidak bersifat otonom maupun berdiri sendiri, melainkan dibentuk dalam kaitannya dengan 'orang lain yang

berpengaruh' (*significant others*), yang jadi perantara subjek dengan nilai, makna dan simbol –kebudayaan- dalam dunia tempat ia hidup. (c) Subjek pascamodern ialah gerakan intelektual dari subjek 'pencerahan' sampai dengan subjek 'sosiologis' mempresentasikan suatu peralihan dari pendeskripsian orang sebagai satu kesatuan yang menyeluruh yang membumikan dirinya menuju pandangan bahwa individu terbentuk secara sosial. Ketiga cara dalam memahami identitas tersebut menjelaskan bahwa pemahaman pribadi yang disosialisasikan kemudian memunculkan pendeskripsian suatu individu yang menyatukan dirinya menerangkan bahwa hal tersebut terbentuk akibat adanya secara sosial (Ting-Toomey, 1999).

Identitas juga merupakan suatu atribut yang di miliki oleh tiap-tiap individu yang biasanya akan membentuk suatu kelompok dari individu – individu yang merasa memiliki kesamaan. Karena cakupannya yang luar biasa, identitas juga merupakan sumber motivasi dan ekspektasi dalam kehidupan serta memiliki kekuatan yang tetap yaitu abadi (Little John and Foss, 2009). Ini membuktikan bahwa identitas sudah hadir pada diri-diri manusia tidak akan mengalami perubahan namun identitas stabil akan mengalami perkembangan dengan berbagai macam pengalaman, edukasi, praktik dan makna dari yang individu dapatkan. Interaksi menjadi sarana yang utama untuk membentuk itu semua.

Perkembangan identitas juga dialami oleh individu atau kelompok yang melakukan *transition* (perpindahan) sebab tentunya akan mengalami *culture shock* dengan kondisi yang sekarang ini yang sangat berbeda kebudayaan dengan yang sudah mereka miliki. *Culture shock* ini bersifat sementara dan tentunya akan bisa di kendalikan jika melakukan adaptasi secara baik terhadap kebudayaan lain. Salah satu kelompok yang melakukan adaptasi yaitu oleh kelompok imigran. Adaptasi atau penyesuaian diri suatu kelompok imigran ke dalam masyarakat pribumi yang berbeda budayanya terjadi melalui beberapa proses (Gudykunst, 2005). Ketika imigran berinteraksi dengan lingkungan barunya yang berbeda budaya untuk jangka waktu yang lama maka akan terjadi proses resosialisasi atau akulturasi. Dengan durasi lama tersebut tentunya akan mengalami tahapan pembelajaran, pola pikir dan perilaku yang baru dan berkembang. Demi

memunculkan suatu pola pembelajaran yang baru tentu dibutuhkan pemahaman situasi dan kondisi *Host* (tuan rumah). Hubungan kedua peran ini sangat penting dipahami untuk mendapatkan keselarasan antarbudaya yang dihasilkan.

Fenomena tersebut terjadi di beberapa negara salah satunya negara Mongolia. Negara ini memiliki sejarah unik yang berkaitan dengan imigran dan multikultural. Negara ini berlokasi di Asia Timur yang di himpit oleh perbatasan negara dengan China, Rusia dan Kazakhstan. Sejarah kehidupan nomaden yang di bawa oleh bangsa Mongol, keturunan Chinggis Khan, untuk perebutan wilayah pada zaman Uni Soviet masih berjaya ini menjadi suatu simbolis dari negara Mongolia. Dengan jumlah penduduk kurang lebih tiga juta penduduk ini memiliki tingkat kelahiran 27 per 1.000 orang dan tingkat kematian 6 per 1.000 orang, pertumbuhan populasi Mongolia secara alami ialah kecil (Akahana, 2018). Untuk segi populasi memang negara ini memiliki jumlah yang terbilang sedikit dengan wilayah negara yang juga tidak terlalu besar.

Mongolia merupakan negara berkembang yang sekitar 30% penduduknya adalah Nomaden dan Semi-Nomaden yang di dominasi agama Budha Tibet, beberapa tempat disinggahi oleh etnik Mongol seperti Kazakh (United Nations Children's Fund, 2013). Kazakh adalah etnis minoritas terbesar di Mongolia. Mayoritas dari Kazakh Mongolian ini tinggal di bagian barat Bayan Ulgii provinsi, wilayahnya dekat dengan Kazakhstan namun dipisahkan oleh potongan kecil wilayah yang milik Rusia dan Cina (NSOM dalam Barcus & Werner, 2010). Mereka merupakan kelompok Kazakh yang persebarannya terpencar – pencar hingga di beberapa negara dan salah satunya adalah di Mongolia yang diakibatkan oleh kekuasaan Uni Soviet. Mereka merupakan beberapa kelompok Kazakh yang berbeda yang melarikan diri dari rentetan sebuah konflik wilayah pada zaman perang Uni Soviet ke sebuah wilayah pegunungan bagian barat Mongolia sekitar tahun 1860 – 1940 (Finke, 1999: 109 – 110). Akibat pecahan Uni Soviet yang saat ini adalah negara Kazakhstan memiliki jangkauan lokasi strategis dengan Mongolia sehingga menyebabkan etnis kazakh ini untuk melakukan migrasi ke daerah yang paling dekat yaitu barat Mongolia, pegunungan Altai. Mereka berbondong – bondong mencari tempat tinggal yang layak untuk kehidupan

mereka. Namun, Kazakh Mongolia menjadi terisolasi dari populasi kazakh lain ketika Uni Soviet, Cina, dan Mongolia menetapkan perbatasan nasional yang ketat (Werner dan Barcus, 2015). Hal tersebut menjadikan Kazakh Mongolia harus mengikuti kebijakan ekonomi dan sosial yang diterapkan oleh Mongolia hingga menjelang tahun 1991.

Sama halnya seperti beberapa budaya etnik di Asia Tengah lainnya beberapa orang kazakh memiliki identitas sendiri yaitu sebagai Muslim (Werner, Chyntia and Barcus, Holly, 2009). Agama adalah kriteria utama yang membedakan kazakh dari mongolia. Tidak seperti agama budha yang terkait dengan mongol, islam adalah komponen kunci dari identitas etnis kazakh. Setelah bertahun-tahun penindasan agama di bawah komunisme, kazakh sedang mengalami kebangkitan Islam, seperti yang disaksikan oleh munculnya masjid baru dan peningkatan kesempatan bagi kazakh untuk mempelajari islam baik di mongolia maupun di luar negeri (Barcus & Werner, 2010). Saat komunis masih diterapkan di negara ini kebebasan beragama yang dialami oleh etnis Kazakh ini memang tidak leluasa. Mereka takut untuk melakukan kegiatan agama islam secara terbuka seperti perayaan-perayaan tertentu karena negara melarang keras.

Bahasa dan etnis mereka tentunya juga menjadi sorotan utama selain dari segi agama. Untuk beberapa negara dimana para Kazakh tinggal yaitu hidup sebagai penggembala nomaden melintasi padang rumput dan pegunungan eurasia tengah di mana mereka memelihara ternak campuran (Werner, Chyntia and Barcus, Holly, 2009). Kebiasaan penggembala yang mereka bawa ini tentunya tidak terlepas dari kondisi wilayah yang mereka diami yaitu padang rumput yang luas dan berdekatan dengan sumber air bersih sehingga mencukupi untuk kebutuhan makanan bagi hewan ternaknya dan juga memenuhi kebutuhan hidupnya serta keluarganya dan lokasi tersebut seperti yang mereka tinggal yaitu di Provinsi Bayan Ulgii. Mereka selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, bersama dengan kuda, sapi domba dan hewan ternak lainnya (Sujati dan Astuti, 2018). Tentunya dengan nomaden tersebut memiliki sebuah rumah yaitu sebuah tenda sederhana agar tetap mudah untuk dibawa kemanapun mereka menjalani hidup. Sejarahnya, keluarga etnis kazakh ini memiliki

pembagian gender dalam tenaga kerja, dimana laki-laki bekerja mengurus pengembalaan ternak dan sementara wanita memasak, membersihkan, menjaga anak-anak, menerima tamu, dan menyiapkan tekstil domestik (Bacon, 1966). Tugas dari masing – masing gender sendiri sudah menjadi tradisi dan kebiasaan bagi etnis kazakh ini. Dari segi bahasa yang digunakan sehari - hari tentunya bahasa yang dibawa oleh mereka yaitu bahasa kazakh adalah berbasis Turki dan beberapa bilingual (dengan tingkatan tertentu) di Kazakh dan Rusia. Tentunya tidak semua Kazakh dapat berbahasa Mongolia.

Teori yang digunakan oleh penelitian ini adalah Negosiasi Identitas milik Ting Toomey. Identitas merupakan "simbol" yang menjelaskan keanggotaan dalam sebuah komunitas yang memiliki beragam simbol didalamnya seperti bentuk pakaian dan kepemilikan, deskripsi diri atau benda yang biasanya digunakan (Nasrullah, 2012). Hal tersebut menyuguhkan bahwa identitas hadir pada saat munculnya pertukaran antar pesan dengan orang lain yang bertujuan untuk menjadi sebuah tanda pengenalan diri sehingga dapat dijadikan pembeda dengan individu lain. Konsep negosiasi didefinisikan sebagai interaksi transaksional dimana individu dalam situasi antar budaya berusaha menetapkan, memaknai, mengubah, menantang dan atau mendukung identitasnya sendiri maupun identitas orang lain (Gudykunst, 2005). Dengan kata lain negosiasi adalah sebuah hasil dari interaksi yang dilakukan dimana hasil tersebut saling mendukung antar kedua kelompok tersebut yang menghasilkan toleransi. Ting-Toomey memiliki asumsi tentang perkembangan negosiasi identitas: variabilitas budaya mempengaruhi rasa diri, identifikasi diri melibatkan keamanan dan kerentanan, regulasi batas identitas melibatkan ketegangan antara inklusi dan perbedaan, mengelola inklusi memotivasi sebuah perilaku, regulasi batas identitas melibatkan ketegangan antara inklusi diferensiasi pengaruh dialektik rasa koheren diri, dan perasaan diri yang koheren memengaruhi sumber komunikasi individu dengan tepat, efektif, dan kreatif dalam situasi interaksi yang beragam (Ting-Toomey, 1999).

Penelitian ini membahas mengenai sebuah negosiasi budaya yang dihasilkan dari kondisi kelompok migran minoritas menempati wilayah dimana

wilayah tersebut memiliki suatu kelompok mayoritas yang dominan. Tentu penelitian ini sangat cocok menggunakan teori negosiasi identitas untuk memahami permasalahan perbedaan identitas budaya seperti ini karena Negosiasi Identitas dikatakan efektif apabila kedua belah pihak merasa saling paham, saling hormat, dan saling menghargai. (Littlejohn & A. Foss, 2009). Dimana kelompok minoritas ini memiliki perbedaan budaya yang signifikan namun dapat terjadinya saling menghargai, saling memahami, dan saling hormat itu lah memunculkan hasil negosiasi identitas. Proses bekerja dari negosiasi identitas inilah yang dapat mengembangkan suatu keseimbangan antara perbedaan budaya pada negara Mongolia ini.

Penelitian senada pernah dilakukan oleh Ts. Baatar (2014) dengan judul *Present Situation of Kazakh-Mongolian Community*. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan keadaan kelompok etnis Suku Kazakh Mongolia saat ini dari segi Antropologi dimana menjelaskan banyaknya perubahan yang terjadi setelah kelompok ini melakukan adaptasi yang terbilang cukup panjang dari segi budaya, sistem pemerintahan dan perubahan kebiasaan kelompok tersebut.

Alasan mengapa penelitian ini menjadi menarik, sebab ingin mengkaji kebudayaan Suku Kazakh Mongolia menggunakan konsep dan metode dari sisi teori komunikasi sehingga berkaitan dengan memunculkan hasil dari adaptasi budaya yang mereka lakukan di tengah kemajuan zaman dan kondisi geografis lingkungan yang cukup menyulitkan bagi mereka. Kami mengidentifikasi dengan inisial budaya di kelompok sebagai fungsi dari enkulturasi dan kemudian sebagai hasil dari interaksi, memperluas ke kelompok budaya lain atau lembaga sosial lain (Castel dalam Samovar, Porter dan Mc Daniel, 2009). Dimana Suku Kazakh ini melakukan usaha untuk menegosiasikan budayanya terhadap lokasi tempat tinggalnya sekarang dimana terdapat budaya lain yang lebih dominan di wilayah tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menjelaskan mengenai hasil negosiasi identitas yang dilakukan dengan kelompok etnis yang sama namun adanya status keagamaan yang berbeda didalamnya, maka penelitian ini ingin menjelaskan negosiasi identitas suatu kelompok migran minoritas terhadap kelompok mayoritas dominan yang memiliki

kesatuan wilayah negara/peraturan. Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada budaya imigran minoritas Suku Kazakh dan memperlihatkan hasil proses negosiasi identitas dengan kelompok mayoritas terhadap negara Mongolia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana identitas yang diterapkan oleh Suku Kazakh di negara Mongolia berdasarkan budayanya sehingga memunculkan pertanyaan bagaimana negosiasi identitas yang diterapkan oleh Suku Kazakh terhadap kelompok budaya yang berbeda di Mongolia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan data dan pendekatan kualitatif. Dimana deskriptif kualitatif ini adalah peneliti sekadar ingin menguraikan suatu kondisi dimana suatu fenomena di deskripsikan dengan adanya suatu hubungan, tidak membuktikan sebuah hipotesis ataupun menciptakan suatu dugaan. Penelitian ini memfokuskan untuk mendefinisikan berbagai kejadian yang terjadi, yang memiliki sifat alamiah maupun buatan manusia, yang mencenderungkan tentang keunikan, mutu, dan keterlibatan antar aktivitas (Sukmadinata, 2011). Penelitian kualitatif melibatkan kejadian fakta atau sosial sebuah fenomena yang mendeskripsikan dengan sebuah hasil untuk dapat dilakukan analisa. Penelitian ini dilakukan terhadap Suku Kazakh Mongolia di Provinsi Bayan Ulgii, Mongolia Barat.

Penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari sumber pertama yaitu dari hasil wawancara dengan narasumber dengan bertatap muka secara langsung untuk mendapatkan informasi yang akurat dan efektif (Kriyantono, 2006). Data primer ini didapatkan dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi. Biasanya wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan untuk melakukan penelitian dibutuhkan tatap muka agar berjalan efektif. Wawancara mendalam adalah proses untuk mendapatkan keterangan dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dan narasumber (Nazir, 2014). Wawancara merupakan tahapan untuk memperoleh informasi melalui dialog tatap muka antara peneliti dengan subjek atau responden menggunakan pedoman wawancara yang

sudah di susun sebelumnya untuk tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap informan sesuai dengan kategorisasi yang telah ditentukan di awal. Wawancara menggunakan bahasa Inggris kepada *translator*, merekam audio dengan alat perekam, *Handphone*, dan beberapa merekam video. Wawancara dilakukan terhadap beberapa populasi yaitu Pertama, Danyel Aybek seorang warga Kazakh yang bekerja di pemerintahan. Kedua adalah Shayathmyet Asyet warga Kazakh yang berprofesi seorang pemandu wisata dan seorang guru. Ketiga adalah Ris Yerjanout Berkyekhan yaitu seorang imam di salah satu masjid Provinsi Bayan Ulgii. Keempat yaitu Jazii warga Kazakh Mongolia semi-nomaden. Keempat informan tersebut menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik ini meliputi orang-orang yang dipilih berdasarkan kualifikasi dan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Yusuf, 2014). Orang-orang yang dipilih peneliti harus mempunyai persyaratan serta kemampuan menjawab sehingga mampu memberi informasi guna menjawab masalah yang sedang diteliti oleh penelitian ini. Kategorisasi dalam penentuan informan didasarkan pada 3 faktor, yaitu *framework of knowledge, relations of production, technical infrastructure* (Hall, 1999). Keempat informan tersebut dijadikan narasumber sebab sudah sesuai dengan kategorisasi dalam penentuan informan dan memenuhi karakteristik yang diperlukan serta dapat memberikan informasi terperinci mengenai yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi dilakukan pada waktu 2 minggu pada bulan September 2018. Dalam observasi peneliti ikut serta dan mengamati kegiatan Festival Elang Berburu pada tanggal 14 – 15 September 2018, mengamati salah satu kegiatan yang ada di masjid yaitu pembelajaran mengaji anak-anak juga mengamati dan mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan oleh salah satu keluarga Suku Kazakh Mongolia selama dua hari. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh penulis dari buku-buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang di teliti (Moleong dalam Sisvianda, 2013). Data sekunder yang peneliti gunakan adalah beberapa buku dan jurnal yang sudah pernah dilakukan dilokasi yang sama.

Teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas hasil data yaitu melalui teknik triangulasi (Moleong dalam Sisvianda, 2013) yaitu guna menelaah sumber informasi dari wawancara juga membandingkan hasil wawancara dengan data empiris lainnya. Jadi, Triangulasi data dilakukan dengan cara melihat hasil wawancara yang sudah dilakukan kemudian dianalisis dengan data/buku/jurnal lain yang sudah ada. Kemudian juga melakukan pengecekan terhadap hasil wawancara tersebut. Mengumpulkan minimal satu data sehingga dapat memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda.

Analisis data ialah suatu proses untuk menelusuri dan menyusun data secara terstruktur yang ditemukan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mengkategorisasikan data, menguraikan data menjadi bagian tertentu, melakukan integrasi antara elemen yang ada sehingga membentuk suatu hasil, mengemas data menjadi beberapa bentuk, memilah yang dianggap penting untuk diambil, dan menyimpulkan keseluruhan yang telah diperoleh sehingga dapat memahami secara mudah. Miles dan Huberman mengungkapkan, penelitian dilakukan analisis data dari sebelum turun ke lapangan, saat di lapangan, dan setelah analisis di lapangan hingga kurun waktu tertentu (Sugiyono, 2009). Riset yang digunakan pula ialah pertama, reduksi data serta meminta klarifikasi tentang informasi yang diperoleh dari informan. Kedua, pengkategorian data, yakni pengelompokkan data untuk meringankan mekanisme analisis. Ketiga, adalah menyajikan data, mentraslate dialog, menarasikan data audio maupun video dalam bentuk naratif (Yusuf, 2014) serta hasil akhir adalah pengambilan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Didasari oleh *teori negosiasi lintas-budaya-wajah* –nya, Toomey beragumen bahwa negosiasi identitas adalah prasyarat untuk komunikasi antarbudaya yang sukses. Ia menekankan bahwa "negosiasi identitas bisa dikatakan efektif apabila proses antar dua interaksi dalam suatu peristiwa komunikasi dan penting sebagai basis kompetensi komunikasi antarbudaya (Gudykunts, 2002). Inti dari teori ini menjelaskan bahwa Negosiasi Identitas terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak merasa dipahami, dihormati dan diterima nilanya sehingga timbul rasa

pengertian diantara kedua pihak yang menegosiasikan identitasnya. Mereka melakukan sebuah toleransi demi menghindari sebuah konflik besar yang akan memecah belah kedua belah pihak.

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan maka pada tahap ini peneliti merangkum hasil dan pembahasan yang berkaitan dengan teori adalah sebagai berikut:

3.1 Harmonisasi masyarakat

Membahas mengenai harmonisasi masyarakat proses hubungan interaksi sosial antara orang-perorang dan kelompok-kelompok sosial lainnya dengan bertujuan menghindari terbentuknya konflik. Hal tersebut diperlihatkan melalui bentuk berkunjung, saling menyapa dan bekerja sama serta dengan penentuan sikap-sikap yang ditimbulkan seperti menerima perbedaan, saling pengertian dan sikap menghargai. Negosiasi identitas membutuhkan *Mindfulness*, dimana motivasi untuk menggunakan kategori baru untuk memahami perbedaan budaya atau etnis dan kesiapan untuk bereksperimen dengan peluang-peluang kreatif dari pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (Ting-Toomey, 1999). Dari fenomena tersebut sebuah *Mindfulness* menentukan hasil terjadinya suatu harmonisasi masyarakat yang terjadi dimana adanya upaya untuk memahami perbedaan budaya untuk menghadirkan sebuah toleransi antar budaya.

Sebagai kelompok migran minoritas tentunya budaya menjadi hal utama yang dijadikan pegangan teguh untuk kelangsungan hidup meskipun berada di wilayah yang berbeda, namun hal tersebut juga perlu adanya sebuah adaptasi terhadap budaya lain untuk memunculkan harmonisasi terhadap sesama untuk menghindari adanya *Culture Shock* yang berkepanjangan. Proses adaptasi memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena kita harus melakukan interaksi dan memahami budaya kita sendiri maupun budaya kelompok lain agar dapat menyaring informasi dan menyeimbangkan yang sekiranya dapat kita ambil atau kita hanya sekedar ketahui.

Harmonisasi yang ditimbulkan oleh budaya Suku Kazakh dengan melakukan penyesuaian di wilayah Mongolia ini dibuktikan dengan pernyataan Danyel Aybek seorang warga Kazakh yang bekerja di pemerintahan:

.....Provinsi kami diperbolehkan untuk mengatur wilayah oleh pemerintah pusat tentunya dengan tidak sepenuhnya seperti apa yang kami inginkan. Budaya kami memang berbeda dengan orang – orang di Ibukota, kita lebih terlihat terbelakang dan kekurangan. Namun saya bersyukur menjadi warga Kazakh Mongolia yang memiliki keunikan budaya sebab negara ini sangat mengedepankan kebudayaan. Salah satu contohnya adalah Budaya Festival Elang Berburu yang kami adakan 3 kali selama setahun ini diadakan sebagai ajang pengenalan budaya kami ke kancah dunia dan dari festival tersebut juga kami mendapatkan dana dari pemerintah.



Gambar 1. Salah satu kegiatan festival elang berburu yaitu memamerkan elang

Budaya yang di bawa oleh Suku Kazakh Mongolia ini bisa di bilang adalah salah satu keunikan yang dimiliki oleh negara Mongolia. Bayan Ulgi adalah Kazakh mayoritas dan ditunjuk oleh pemerintah Mongolia sebagai wilayah semi-otonom pada tahun 1940 (Finke dalam Barcus & Werner, 2007). Ini bukti adanya harmonisasi masyarakat yang ditimbulkan oleh negara Mongolia ini. Dari pemerintahan semi-otonom ini bukti pemberian kelonggaran untuk warga suku Kazakh untuk membawa wilayahnya kearah yang ingin mereka bawa. Tentu budaya menjadi hal yang seharusnya di atur oleh mereka untuk dilestarikan demi keberlangsungan adat mereka kedepan.

Hal budaya ini menjadi salah satu integritasi yang terjadi antar kedua kelompok di negara ini. Budaya menjadi salah satu titik sorotan penting yang

bernilai tinggi oleh pemerintah. Integrating (integrasi), yaitu pilihan win-win solution yang bermanfaat bagi kedua belah pihak yang bersebrangan dan menjadi solusi terbaik dalam konteks kedua belah pihak (Sukmono & Junaedi, 2014). Seperti yang dikemukakan oleh Danyel Aybek tersebut pemerintah mengapresiasi hal budaya secara tinggi dengan pemberian sebuah dana kepada salah satu kebudayaan mereka. Jelas hal itu juga menguntungkan bagi generasi Suku Kazakh Mongolia sebab budaya mereka akan tetap terlestarikan dan bahkan di kenal hingga ke kancah internasional.

Identitas budaya lainnya yang sangat berkaitan dengan suatu simbol budaya adalah bahasa. Sebuah bahasa menjadi sesuatu yang memainkan peran pada interaksi manusia dalam representasi, percakapan, dan komunikasi (Nuraudya dan Haryanti, 2017). Kenneth Burke menjelaskan bahwa menentukan identitas budaya itu sangat tergantung pada "bahasa" (bahasa sebagai unsur budaya *non-material*), bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas yang dirinci kemudian dibandingkan (perhatikan pemahaman kita tentang arti *identity*, *identical*, dan *identify*). Menurutnya, penanaman identitas seseorang atas sesuatu itu selalu meliputi konsep penggunaan bahasa, terutama untuk mengerti suatu kata secara denotatif dan konotatif (Liliweri, 2002). Dengan bahasa adalah sarana utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan dengan bahasa tentunya dapat bertukar pesan maupun informasi kepada sesama. Seperti yang dikatakan oleh Shayathmyet Asyet warga Kazakh yang berprofesi seorang pemandu wisata dan seorang guru ialah :

.....Untuk berinteraksi kami menggunakan bahasa Kazakh dan ada beberapa dari kami yang juga bisa berbahasa Kazakh dan Mongolia, biasanya mereka yang melanjutkan sekolah ke ibukota. Sekolah-sekolah di sini diajarkan bahasa kazakh dan mongolia, berbeda dengan semua provinsi lain di mana mongolia adalah bahasa pengantar utama.

Tentu salah satunya pengetahuan identitas budaya yang perlu diketahui adalah bahasa karena bahasa adalah pengantar utama yang digunakan untuk berinteraksi antar sesama manusia untuk mencapai keselarasan pesan maupun informasi.

Pernyataan tersebut jelas mengartikan negosiasi yang terjadi dari segi bahasa sangat di junjung tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa mereka diberi kemudahan juga untuk mengembangkan bahasa dari budaya yang mereka bawa. Namun untuk mempermudah sebuah proses interaksi dengan budaya lain hal bahasa menjadi sarana yang sangat penting demi memunculkan sebuah keefektifan. Tatkala berkomunikasi dengan mereka yang berasal dari kebudayaan lain, kita sangat membutuhkan pengetahuan yang jelas tentang identitas mereka (Liliweri, 2002). Beberapa generasi dari warga Suku Kazakh ini mempelajari bahasa Mongolia melalui sekolah lanjutan yang mereka lakukan di ibukota tentunya menjadi salah satu hal adaptasi agar terciptanya sebuah negosiasi identitas yang optimal.

Budaya dan bahasa Kazakh hingga saat ini memang sebagian besar masih mereka terapkan. Dengan pemerintahan provinsi yang semi-otonom otomatis memberikan kemudahan untuk warga Kazakh melestarikan beberapa kebudayaannya dan bahasa Kazakh di Provinsi Bayan Ulgi ini sehingga adanya kelestarian budaya dan bahasa jangka panjang yang sudah diterapkan.

Namun di sisi lain peraturan tersebut tidak sepenuhnya di atur oleh warga Kazakh Mongolia itu sendiri. Dengan adanya pemberian bahasa Mongolia di sekolah-sekolah mereka juga menjadikan adanya budaya baru yang mereka lakukan untuk tetap dapat bertahan hidup di wilayah mereka sekarang ini.

3.2 Kelonggaran Beragama

Salah satu dari asumsi inti Negosiasi Identitas menyebutkan bahwa orang - orang dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar akan memotivasi untuk mendapatkan kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi dan stabilitas baik level identitas berdasarkan individu maupun kelompok (Ting-Toomey, 1999). Seperti yang dikatakan oleh Ris Yerjanout Berkyekhan yaitu seorang imam di salah satu masjid Provinsi Bayan Ulgii:

.....Dahulu waktu Mongolia masih menjadi negara komunis kami merasa tidak bebas, kami merasa ketakutan untuk melakukan ibadah menurut agama islam, jangankan shalat, kita mendengarkan adzan saja tidak semudah sekarang. Alhamdulillah semenjak tahun 1991 sudah menjadi demokrasi sekarang kami umat muslim disini tidak ketakutan lagi untuk melakukan selebrasi keislaman seperti *Idhul Fithri*, *Idhul Adha*, dll. Kami

dapat melakukannya bersama – sama di masjid terdekat. Semenjak negara ini berubah menjadi negara demokrasi semakin banyak masjid-masjid yang didirikan hingga sekarang total ada 33 masjid namun dana yang didapat untuk membangun masjid ini yaitu dari Arab dan Turki. Bahkan untuk masjid sendiri kami diharuskan membayar pajak setiap tahunnya kepada pemerintah pusat.



Gambar 2. Lokasi masjid yang juga menjadi federasi masyarakat muslim di Mongolia

Dari pernyataan informan tersebut menyatakan bahwa toleransi yang didapatkan oleh Kazakh Mongolia ini memang sudah mengalami perubahan untuk melakukan peribadatan agama namun tetap merasa ada beberapa hal yang masih dibatasi. Perubahan status kewarganegaraan tersebut juga yang menjadi salah satu alasan toleransi tersebut bisa berjalan walaupun tidak sepenuhnya.

Strategi dukungan identitas seperti mendengarkan dengan penuh perhatian dan dialog, pemberdayaan bersama dan strategi pembentukan aliansi, dan validasi identitas yang konstruktif dan perilaku empati inklusi adalah beberapa gerakan interaksi identitas negosiasi produktif yang dapat mempromosikan kualitas antar kelompok dan hasil kepuasan hubungan antarkpribadi (Ting-Tomey, 2015). Dari hasil – hasil keseimbangan tiap kelompok yang diberikan inilah yang menjadikan perkembangan sebuah toleransi dari segi keagamaan yang mereka anut. Dengan sistem demokrasi kewarganegaraan ini juga merupakan hasil dari keterbukaan

negara Mongolia dengan menerapkan sistem lebih bebas ketimbang sistem komunisme sebelumnya. Kemudian hal ini juga memberikan keuntungan untuk warga Kazakh di Mongolia yaitu dapat dengan bebas melakukan perayaan keagamaan muslim di negara yang mereka tinggali saat ini.

3.3 Perubahan Gaya Hidup

Kazakh hidup sebagai penggembala nomaden melintasi padang rumput dan pegunungan Eurasia tengah di mana mereka memelihara ternak campuran. Sensus Mongolia mendokumentasikan keberadaan mereka dimulai pada tahun 1905, dengan jumlah penduduk 1.370 orang. Pada tahun 1989, sesaat sebelum transisi, populasi Kazakh telah tumbuh menjadi 120.506 orang (Barcus & Werner, 2007). Perpindahan mereka pada tahun 1905 tersebut adalah awal mula mereka melakukan adaptasi di budaya baru yaitu negara Mongolia. Namun setelah adanya perubahan birokrasi tentunya juga ada hal yang terjadi pada warga Suku Kazakh ini. Pernyataan Jazii warga Kazakh Mongolia semi-nomaden ini menjelaskan:

.....Saya adalah segelintir orang yang masih bisa di hitung jari yang masih menerapkan budaya Kazakh yaitu hidup nomaden dan tidur di tenda bersama keluarga saya. Sebenarnya ini adalah pilihan. Sekarang sudah banyak desa-desa kecil yang berdiri dengan rumah tetap. Kebanyakan dari mereka yang memilih untuk tinggal di rumah tetap adalah orang yang bekerja di pemerintahan, bekerja di rumah sakit, berkuliah di ibukota maupun di lintas negara sehingga kembali dengan membawa ilmu yang diterapkan disini.

Hal tersebut menjelaskan perbedaan yang sangat signifikan dari zaman ke zaman yaitu adanya perkembangan globalisasi yang terjadi akibat para generasi penerusnya. Negosiasi Identitas yang dilakukan oleh penerus Suku Kazakh Mongolia ini memang dilakukan secara baik untuk mendapatkan keselarasan dengan wilayahnya namun dikhawatirkan kebudayaan asli mereka semakin lama akan semakin ditinggalkan.

Perubahan yang sangat signifikan ini tentunya membuat gaya hidup Kazakh Mongolia ini memiliki perubahan dalam menjalani hidupnya akibat perkembangan zaman. Jazii juga berkata :

.....Dahulu kami melakukan kehidupan yang benar-benar nomaden, tidak mengenal mobil bahkan radio, dulu kami membawa tenda kami untuk berpindah menggunakan hewan gembala kami yaitu unta 1-2 ekor,

sekarang sih karena sudah serba di permudah kami menyebutnya sudah semi-nomaden karena kami hanya berpindah 2 kali saat memasuki musim dingin yaitu mendekati pusat kota dan jika akan memasuki musim panas kami kembali ke padang rumput 300 KM dari pegunungan Altai dan tempat tinggal kami berpencar-perncar tidak menggerombol. Biasanya satu wilayah hanya di huni oleh 2-3 tenda *Yurt* saja.

Tentunya perubahan gaya hidup mereka tersebut merupakan salah satu cara agar mereka tetap bisa menyesuaikan kehidupannya dengan kondisi wilayah yang mereka tempati saat ini. Akibat dari perubahan gaya hidup ini menjadikan mereka semakin lama mengalami perubahan identitas budaya aslinya dari nomaden menjadi semi nomaden dan bahkan beberapa ada yang sudah memilih hidupnya untuk memiliki rumah tetap hingga membangun sebuah desa-desa kecil. Seperti yang dinyatakan oleh Ting-Tomey yaitu keadaan *functional biculturalism* yaitu ketika suatu budaya mampu berganti dari satu konteks budaya ke budaya lainnya dengan sadar dan mudah, maka suatu budaya tersebut telah mencapai keadaan pengubah keadaan (*cultural transformer*) (Littlejohn & A. Foss, 2009). Jelas adanya perubahan yang terjadi yang mereka alami dalam menjalani hidup di wilayah mereka sekarang. Dengan dukungan pemerintahan semi-otonom menjadikan warga Kazakh Mongolia ini melakukan banyak hal pertimbangan mengenai perubahan budaya yang mereka alami.

4. PENUTUP

Hasil wawancara tersebut menjelaskan adanya banyak perubahan kehidupan yang terjadi dan juga memperlihatkan perubahan yang sangat drastis dengan kondisi budaya warga Suku Kazakh Mongolia sebelumnya dengan menerapkan negosiasi identitas. Peneliti mengkategorisasikan 3 hasil dari negosiasi identitas yang dilakukan:

- a. Budaya dan bahasa, dimana akibat diterapkannya sistem semi-otonom pada pemerintahan Provinsi Bayan-Ulgii ini menjadikan mereka diberi kelonggaran mengatur wilayahnya mereka sendiri namun tidak sepenuhnya sehingga terjadinya sebuah integrasi dan *mindfulness* yang dilakukan oleh kedua belah kelompok budaya.

- b. Kelonggaran beragama, dimana dengan perubahan sistem kewarganegaraan Mongolia pada tahun 1991 menjadi demokrasi menjadikan warga Kazakh Mongolia ini dapat lebih bebas untuk melakukan peribadatan secara terang-terangan walaupun tidak sepenuhnya diberi kemudahan dari segi sarana prasarana.
- c. Perubahan gaya hidup, yaitu mengartikan bahwa terjadi perubahan gaya yang mencapai keadaan *functional biculturalism* akibat perkembangan zaman/modernisasi oleh lingkungan dan regenerasi dari warga Kazakh di Mongolia. Berdampak munculkan desa-desa kecil, sarana prasarana, modernisasi serta menghilangkan beberapa budaya aslinya.

Perihal kebudayaan memang membutuhkan suatu negosiasi identitas agar dapat menjalankan hidup dengan baik yaitu hadirnya sebuah toleransi antar sesama manusia. Memperoleh negosiasi identitas yang efektif tentunya membutuhkan waktu dan dikatakan efektif apabila kedua pihak merasa dipahami, dihormati dan dihargai. Pemaknaan informan terhadap budaya mereka tentunya sangat memberikan berbagai macam hasil yang sudah terjadi. Saran peneliti untuk penelitian berikutnya yang memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan tema yang sejenis ialah bisa dengan subjek suku muslim Kazakh tetapi yang berada di wilayah/negara yang berbeda. Meskipun mereka memiliki kesamaan budaya yang mereka bawa namun pasti mereka memiliki negosiasi identitas yang berbeda di wilayahnya/negaranya yang mereka tinggali saat ini.

PERSANTUNAN

Syukur alhamdulillah tak lupa peneliti ucapkan pada Allah SWT yang mana telah banyak melimpahkan karunia dan hidayahnya sampai pada saat penelitian dapat menyelesaikan secara lancar dan secara maksimal. Kemudian tak lupa juga ucapan terima kasih banyak atas bantuan terhadap peneliti berupa doa, dukungan, motivasi, dll kepada ibu saya, kedua kakak saya, organisasi tercinta yaitu MALIMPA UMS serta orang-orang didalamnya, teman saya Akbar Zakaria sebagai mentor dan motivasi saya, sahabat-sahabatku, dan kawan-kawanku sekalian serta kepada Pak Dr. Fajar Junaedi M,Si khususnya sebagai dosen

pembimbing yang telah membagikan ilmu, membimbing dan mengarahkan penelitian ini hingga dapat terlaksana dan alhamdulillah dapat selesai sesuai dengan apa yang diharapkan. Penelitian ini sangat mengharapkan kritik maupun saran karena peneliti paham bahwa penelitian ini belum sepenuhnya sempurna. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti baru dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akahana, Tsuneo. (2018). *International Migration and Human Security and Development in Mongolia*, dalam DOI: <https://doi.org/10.5564/mjia.v20i0.1024> (*Mongolian Journal of International Affairs*).
- Baatar, T. (2014). *Present Situation of Kazakh-Mongolian Community*. (*Mongolian Journal of International Affairs*), (8-9), 90-98, dalam <https://doi.org/10.5564/mjia.v0i8-9.132>.
- Bacon, Elizabeth E. (1966). *Central Asias Under Russian Rule: A Study in Culture Change*. Ithaca: Cornell University Press.
- Barcus, Holly & Werner, Cynthia. (2007). *Trans-National Identities: Mongolian Kazakhs in the 21st Century*, dalam https://www.researchgate.net/publication/254616592_Transnational_Identities_Mongolian_Kazakhs_in_the_21st_Century. Diakses tanggal 02 Februari 2019, pukul 10.20 WIB.
- Barcus, Holly & Werner, Cynthia. (2009). *Mobility and Immobility in a Transnational Context: Changing Views of Migration among the Kazakh Diaspora in Mongolia*. US: Migration Letter.
- Barcus, Holly & Werner, Cynthia. (2010). *The Kazakhs of Western Mongolia: transnational migration from 1990-2008*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Barcus, Holly & Werner, Cynthia. (2015). *Immobility and the Re-imaginings of Ethnic Identity among Mongolian Kazakhs in the 21st Century*. Dalam <http://hdl.handle.net/1969.1/154303>. Diakses tanggal 02 Februari 2019, pukul 10.20 WIB.
- Dahl, Stephen. (2001). *Communication and Culture Transformation, Cultural Diversity, Globalization and Cultural Convergence*. United Kingdom: Luton University.
- Finke, Peter. 1999. *The Kazakh of Western Mongolia. N Contemporary Kazakh: Cultural and Social Perspectives*. Ingvar Svanberg, ed. Pp. 103 – 139.

- Gudykunst, William B. (2005). *Theorizing about Intercultural Communication*. California: Sage Publications, Inc.
- Hall, S., Held, D., Hubert, D., dan Thompson, K. (1992). *Modernity and Introduction to Modern Societies*. Oxford: Blackwell.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W. dan A. Foss, Karen. (2009). *Teori Komunikasi : Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lustig, Myron W. (2003). *Intercultural Competence: interpersonal communication across cultures*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Nasrullah, Rulli. (2012). *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nuraudya, Eka Sabrina and , Yanti Haryanti, M. A. (2017) *Negosiasi Nilai Budaya Pada Pasangan Kawin Campur (Studi Deskriptif Kualitatif Negosiasi Nilai Budaya Pasangan Kawin Campur Antara Orang Indonesia Dengan Orang Barat)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam <http://eprints.ums.ac.id/54303/>. Diakses 13 Mei 2019 pukul 08.30 WIB.
- Rakhmat, J. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ranjabar, Jacobus. (2013). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Samovar, Porter, & McDaniel. (2009). *Intercultural Communication: A Reader, Twelfth Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Sisvianda. (2013). "Strategi Komunikasi Pendamping PNPM-MPD dalam Upaya Pemberian Pemahaman Program kepada Masyarakat (Studi pada Kegiatan SPP di Desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa - Kabupaten Jember)". Universitas Brawijaya.
- Sugiyono, (2009). *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif"*. Bandung. Alfabeta.

- Sujati, Budi dan Astuti, N. Yuli. (2018). *Politik Penguasaan Bangsa Mongol Terhadap Negeri-Negeri Muslim pada Masa Dinasti Ilkhan*. Jurnal Rihlah Vol. 06 No.01/2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *"Metode Penelitian Pendidikan"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmono, Filosa G. & Junaedi, Fajar. (2014). *Komunikasi Multikultur*. Yogyakarta: Litera Yogyakarta.
- Ting-Toomey, Stella. (2015). *Identity Negotiation Theory*. In J. Bennett (Ed.). *Sage Encyclopedia of Intercultural Competence, Volume 1*. Los Angeles: Sage.
- Ting-Toomey, Stella. (1999). *Communicating Across Cultures*. New York: The Guilford Press.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2013). At a Glance Mongolia. [Http://www.unicef.org/infoby-country/mongolia_statistics.html](http://www.unicef.org/infoby-country/mongolia_statistics.html), diakses 18 November 2018, pukul 20.30 WIB.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.